

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Dalam menjalani kehidupan, manusia juga senantiasa di ikuti oleh takdir bernama kematian. Semua manusia pada akhirnya akan mati, dan seringkali tidak dapat terprediksi kapan atau dengan cara seperti apa kematian itu akan datang. Keniscayaan tersebut menimbulkan pertanyaan yang mendasar : apa makna dibalik keberadaan manusia? Mengenai hal ini, Arief Budiman (1973) mengatakan : *“Barangkali, satu-satunya alasan untuk terus hidup adalah karena kita sedang mencari maknanya”*

Menurut Bastaman (2007), setiap orang menginginkan hidupnya bermakna. Apabila manusia mengalami hidup yang bermakna (*meaningfull life*) maka ia akan merasakan kebahagiaan (*happiness*). Dalam proses pencapaian makna hidup, manusia dituntut memiliki kemampuan pemahaman diri dan menentukan tujuan hidupnya. Makna hidup bukanlah sesuatu yang bersifat genetis, bukan juga suatu hadiah yang dapat diterima dari orang lain. Makna hidup bersifat unik dan personal, artinya apa yang dianggap bermakna bagi seseorang belum tentu bermakna bagi orang lain. Oleh karena itu, setiap orang harus memperjuangkan makna hidupnya masing-masing.

Frankl (dalam Bastaman, 2007) mengemukakan bahwa seseorang yang tidak dapat menemukan makna hidupnya dapat mengembangkan karakter totaliter dan konformis. Karakter totaliter merupakan gambaran pribadi dengan

kecenderungan untuk memaksakan kehendak dan kepentingannya sendiri, tertutup akan saran atau kritik dari orang lain. Tipe orang dengan karakter ini biasanya akan menunjukkan reaksi menyerang kembali secara emosional orang yang mengkritiknya. Karakter konformis adalah gambaran pribadi dengan kecenderungan untuk selalu berusaha mengikuti serta menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan dan bersedia mengabaikan kepentingan, kehendak dan pemikiran sendiri. Pribadi konformis teralienasi, merasa asing dari dirinya sendiri dan tidak memiliki jati diri, sehingga mudah terpengaruh oleh situasi dan kondisi sosial mulai dari pemikiran, sikap, pendirian, gaya hidup, dan cara berpenampilan. Tipe orang dengan karakter konformis merasa tidak nyaman apabila berbeda dengan kebanyakan orang. Karakter totaliter dan konformis merupakan ciri dari ketidakbermaknaan hidup seseorang.

Selain mengembangkan karakter totaliter dan konformis, Frankl (dalam Bastaman 2007) juga mengatakan bahwa ketidakbermaknaan hidup juga dapat mengakibatkan timbulnya gangguan kejiwaan berupa *neurosis noogenik*. Gangguan ini biasanya tampil dalam keluhan-keluhan, kehilangan minat dan gairah hidup, perasaan hampa, keputusasaan, dan merasa hidup tidak ada artinya. Pada titik tertentu, gangguan ini dapat menimbulkan dorongan bagi seseorang untuk melakukan bunuh diri. Seseorang yang melakukan tindakan bunuh diri merasa bahwa tidak ada lagi suatu tujuan yang bisa dicapai dalam hidup dan menganggap hidup sudah tidak ada maknanya.

Makna hidup seringkali diidentikkan dengan situasi kehidupan yang bahagia ataupun status sosial-ekonomi yang tinggi. Frankl (dalam Bastaman,

2007) mengatakan bahwa makna hidup dapat ditemukan dalam setiap keadaan, tidak saja dalam keadaan normal ataupun menyenangkan, tetapi juga dalam penderitaan, seperti dalam keadaan sakit, bersalah, bahkan kematian. Misalnya pahlawan kemerdekaan yang rela mempertaruhkan nyawa demi memperjuangkan kemerdekaan Bangsa Indonesia. Dalam kasus ini, kebermaknaan hidup para pejuang kemerdekaan yang ditemukan melalui penghayatan cinta tanah air lebih tinggi dari nyawanya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa makna dapat ditemukan dalam kematian sekalipun. Status sosial-ekonomi dan tingkat pendidikan yang tinggi juga tidak menjamin seseorang akan mengalami kebermaknaan hidup. Dari hasil penelitian Crumbaugh dan Maholick (dalam Koeswara, 1992) dengan menggunakan *PIL Test (Purpose in Life)*, yaitu alat test untuk mengukur kebermaknaan hidup, disimpulkan bahwa tidak ada korelasi antara status sosial dan tingkat pendidikan dengan kebermaknaan hidup.

Dalam memperjuangkan makna hidup, manusia memiliki kebebasan. Bebas menentukan sesuatu yang dianggap bermakna dan bebas dalam memilih langkah dalam proses pencapaian makna hidup tersebut. Sebagian orang menemukan makna hidup melalui penghayatan akan nilai-nilai Ketuhanan. Diantaranya bahkan ada yang mengabdikan hidup untuk melayani Tuhan misalnya Pastur pada Agama Katholik atau Biksu pada Agama Budha. Kebermaknaan hidup akan nilai Ketuhanan membuat Pastur dan Biksu bersedia mengabaikan dorongan seksual, yang oleh Sigmund Freud disebut sebagai insting dasar manusia, ataupun hasrat duniawi lainnya.

Diantara sebagian besar manusia yang agamis, sejumlah orang memilih tidak mengakui keberadaan Tuhan, atau lebih dikenal dengan istilah *ateis*. Kaum ateis sering dianggap kontroversial oleh kebanyakan orang, karena tidak mengakui keberadaan Tuhan. Misalnya saja Karl Marx, Friedrich Nietzsche, Richard Dawkins dan Sigmund Freud yang secara terang-terangan tidak mengakui keberadaan Tuhan melalui karya tulis mereka. Di Indonesia, kaum ateis mendapat perlakuan diskriminasi oleh pemerintah. Hal ini dapat terlihat dari UUD 1945 pasal 29 ayat 1 yang menetapkan bahwa Indonesia adalah Negara yang berlandaskan Ketuhanan, dimana setiap warga negara Indonesia diharuskan memeluk salah satu agama yang diakui oleh pemerintah. Dalam Tap MPRS Nomor XXV Tahun 1966 berisikan larangan terhadap penyebaran ajaran komunisme dan Marxisme/Leninisme di Indonesia karena dianggap dapat mempengaruhi masyarakat Indonesia menjadi ateis.

Sila pertama Pancasila, yaitu Ketuhanan yang Maha Esa, menunjukkan bahwa nilai-nilai Ketuhanan menjadi salah satu dasar bagi Indonesia dalam menjalankan kehidupan bernegara. Wacana mengenai keagamaan menjadi salah satu topik yang selalu diminati di Indonesia. Dunia *entertainment*, media, bahkan bidang pendidikan tidak lepas akan wacana Ketuhanan. Fakta ini semakin mengukuhkan bahwa Indonesia merupakan negara yang mayoritas penduduknya beragama. Agama, sebagai wujud pengakuan akan adanya Tuhan, adalah bagian dari identitas rakyat Indonesia.

Pengakuan akan keberadaan Tuhan menjadi perbedaan yang mendasar antara kaum ateis dengan teis. Perbedaan ini kerap menimbulkan konflik antara

kedua belah pihak. Di Indonesia penganut ateis mendapat stigma (cap buruk) dari masyarakat Indonesia pada umumnya. Penganut ateis sering disamakan dengan komunis dan tidak bermoral. Hal ini dapat berdampak pada dihindarinya penganut ateis dalam relasi interpersonal atau bahkan mendapat cemooh dari orang-orang di lingkungannya. Ditolak di lingkungan dapat menjadi hambatan bagi penganut ateis dalam mencapai kebermaknaan hidup, seperti yang diungkapkan oleh Bastaman (1996) bahwa salah satu komponen yang menentukan untuk mengalami penghayatan hidup bermakna adalah dimensi sosial. Mengenai keberadaan manusia dalam lingkungan serta kaitannya dengan kebermaknaan hidup Fuad Hasan (1974) mengatakan bahwa : *“Manusia yang tunggal dan tersendiri adalah tak lengkap, bahkan tak ditemui dalam kenyataannya: ia selalu bertaut dengan sesuatu kekeluargaan, kekerabatan,, kemasyarakatan. Dengan kata lain hakikat manusia adalah keberadaannya dalam suatu kebersamaan (being in communion).... Hanya dengan kehadiran pribadi-pribadi lain, kehadiran sendiri dihayati sebagai kehadiran yang bermakna.”*

Resiko ditolakannya penganut ateis di suatu lingkungan juga berlaku pada mahasiswa ateis di Universitas ‘X’ Bandung. Universitas ‘X’ merupakan perguruan tinggi yang didirikan oleh lembaga gerejawi. Universitas ‘X’ menjalankan program pendidikan dengan visi dan misi yang sarat akan nilai-nilai Kristiani. Untuk memelihara pemahaman religius mahasiswa, Universitas ‘X’ menempatkan mata kuliah Fenomenologi Agama dalam kurikulum di semua fakultas. Selain itu, di Universitas ‘X’ juga di bentuk berbagai organisasi keagamaan untuk mahasiswa, misalnya PMK (Persekutuan Mahasiswa Kristen),

KMK (Keluarga Mahasiswa Khatolik), atau PMM (Perkumpulan Mahasiswa Muslim). Namun bagaimanapun menjadi ateis adalah sebuah pilihan. Pilihan menjadi ateis pada mahasiswa di Universitas 'X' tentunya dianggap penting karena hal tersebut secara langsung melekat pada identitas individu sepanjang hidupnya.

Identitas sebagai seorang ateis merupakan persoalan imago diri (*self image*). Menurut Allport (dalam Hasan, 1974) imago diri mempunyai dua segi : pertama adalah bagaimana cara individu memandang dirinya pada saat sekarang (*present*). Kedua, adalah apa yang dikehendaki individu kelak mengenai dirinya sendiri (*future*), termasuk aspirasi-aspirasinya. Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam pilihan menjadi ateis oleh mahasiswa di Universitas 'X' terkandung pemahaman akan diri (*present*), harapan dan perencanaan akan masa depan (*future*). Hal ini selaras dengan proses pencapaian makna kehidupan sebagaimana dikatakan oleh Bastaman (2007) bahwa dalam mencapai kebermaknaan hidup seseorang dituntut memiliki pemahaman akan diri, perencanaan dan kegiatan yang terarah.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan dengan wawancara semi terstruktur dengan dua orang mahasiswa ateis di Universitas 'X' Bandung, diperoleh data-data sebagai berikut.

Subjek pertama adalah AK (inisial) mahasiswa ateis yang dalam kesehariannya tidak takut untuk mengakui identitasnya sebagai ateis dan tidak merasa khawatir apabila lingkungan memberikan stigma kepadanya. Meskipun telah dinasehati oleh ibu dan merasa dihindari oleh beberapa temannya di kampus,

AK tetap teguh pada pilihannya menjadi ateis. Bagi AK, mengakui atau tidak mengakui keberadaan Tuhan adalah kebebasan setiap orang dalam menjalankan haknya sebagai manusia. Harapan AK adalah bahwa persoalan mengenai ateis atau teis tidak menjadi tolok ukur dalam menilai manusia. AK sendiri memilih menjadi ateis karena merasa tidak menemukan jawaban atas permasalahan-permasalahan yang ia hadapi dalam hidup melalui ajaran agama.

AK mengaku bahwa pandangan Nietzsche sangat berpengaruh dalam hidupnya. Menurut AK, dalam memaknai hidup manusia tidak boleh bergantung kepada siapapun termasuk kepada Tuhan. Untuk memaknai hidup, setiap orang harus berjuang mengembangkan kreatifitas dan potensi serta meminimalisir kekurangan dalam diri. AK sendiri menghayati makna melalui apa yang ia capai di bidang akademik. Saat ini AK memiliki IPK di atas rata-rata dan terus berjuang agar lulus dengan IPK yang lebih tinggi lagi. AK memiliki keinginan yang tinggi agar di masa yang akan datang bisa menjadi penulis karya ilmiah dengan ilmu pengetahuan yang ia alami saat ini. AK juga menambahkan bahwa makna kehidupan tidaklah bersifat statis dan dapat berubah. Menurutnya dalam kehidupan seringkali terjadi hal yang tidak dapat terprediksi yang dapat mengubah rencana atau penghayatan setiap orang. Saat ini AK berusaha agar segala yang ia rencanakan dapat terwujud mempersiapkan diri untuk segala kemungkinan yang tidak terprediksi.

Subjek kedua adalah AW (inisial) mahasiswa ateis dengan latar belakang keluarga yang beragama. Dalam keseharian di kampus, AW hanya mengaku sebagai seorang ateis kepada teman-teman yang dianggap dekat. AW tidak ingin

keluarganya mendapat pandangan buruk karena memiliki anggota keluarga seorang ateis, meskipun menurutnya menjadi ateis bukanlah sesuatu yang salah. Sejak kecil AW mendapat pengajaran mengenai agama, namun merasa banyak ajaran yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan. AW memutuskan menjadi seorang ateis sejak kelas tiga SMA setelah membaca karya-karya sastra dari Albert Camus dan Fyoder Dostoyevsky serta literatur-literatur filsafat. Subjek lebih menghayati kebermaknaan hidup melalui karya-karya tersebut karena menurutnya lebih nyata dibanding ajaran agama.

Selain dari karya sastra, AW merasa menemukan makna dari kegiatan yang ia lakukan secara aktif di bidang musik dan teater. AW saat ini aktif mengikuti komunitas seni teater di kampus dan juga menjadi vokalis sebuah group band. Subjek telah dua kali meraih penghargaan sebagai vokalis terbaik di festival musik di kampus. AW merasa puas sekaligus bangga apabila banyak orang yang senang saat mendengarnya bernyanyi dan mementaskan drama. Musik dan teater sudah sangat melekat bagi kepribadian AW. AW tidak menghayati makna melalui agama karena menurutnya tidak sesuai dengan kepribadiannya. Baginya, makna dalam kehidupan hanya bisa diraih bila seseorang melakukan sesuatu sesuai dengan hati nurani dan sesuai dengan kepribadian masing-masing.

AW menambahkan bahwa makna hidup tidak berarti harus melakukan sesuatu yang besar, bersifat heroik, atau dikenal oleh banyak orang. Memaknai hidup berarti ketika seseorang mampu memberikan kontribusi dalam hidup. Subjek memberi contoh seorang tukang sapu juga dapat menghayati kebermaknaan hidup karena ia berkontribusi dalam menjaga kebersihan

lingkungan. AW sendiri menghayati kebermaknaan hidup dengan menikmati karya sastra sekaligus memberikan kontribusi dalam usaha memajukan musik dengan karya-karya ciptaan band nya.

Pergulatan dalam proses pencarian makna kehidupan merupakan masalah yang relevan bagi manusia di setiap jaman. Pada sebagian besar kehidupan mahasiswa di Universitas 'X' yang notabene agamis, makna hidup dapat ditilik, dipelajari, dipahami, dihayati dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui nilai-nilai moral agama yang menjadi dasar dari pedoman hidup. Berbeda dengan mahasiswa teis, mahasiswa ateis tidak memiliki pedoman berupa kitab suci dalam mencari makna hidupnya. Meskipun demikian, dari wawancara yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa mahasiswa ateis di Universitas 'X' juga memiliki penghayatan akan kebermaknaan hidup. Hal ini mendorong peneliti untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana gambaran makna hidup mahasiswa ateis di Universitas 'X'.

Berdasarkan fakta-fakta, literatur dan survei awal yang telah dipaparkan di atas, maka akan dilakukan penelitian untuk mengetahui lebih lanjut mengenai gambaran makna hidup pada mahasiswa ateis di Universitas 'X' dengan judul "Studi Kasus mengenai Gambaran Makna Hidup pada Mahasiswa Ateis di Universitas 'X' Bandung" dan berharap penelitian ini dapat berguna dari segi akademis maupun segi praktisnya.

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Dari penelitian ini ingin diketahui dinamika gambaran makna hidup mahasiswa ateis di Universitas 'X' Bandung.

1.3 MAKSUD DAN TUJUAN

1.3.1 Maksud

Maksud dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan makna hidup pada mahasiswa ateis di Universitas 'X' Bandung

1.3.2 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dinamika makna hidup mahasiswa ateis di Universitas 'X' Bandung dari sudut pandang sumber dan tema-tema makna hidup.

1.4 KEGUNAAN PENELITIAN

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi :

a. Bidang Akademik

Memberikan informasi yang memperkaya pengetahuan Psikologi tentang Psikologi Eksistensial pada umumnya dan pemahaman tentang teori makna hidup pada khususnya.

b. Bidang Penelitian

Memberikan masukan, pertimbangan, referensi dan ajakan bagi peneliti lain, khususnya dalam bidang Psikologi untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai makna hidup pada penganut ateis.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak, antara lain :

- a. Memberikan informasi kepada orang-orang yang secara rutin melakukan interaksi dengan mahasiswa ateis, misalnya keluarga atau teman. Informasi tersebut dapat digunakan untuk mengenal mahasiswa ateis lebih dalam dan dapat menjalin relasi yang lebih baik.
- b. Memberikan informasi kepada subjek mengenai gambaran makna hidupnya. Informasi tersebut dapat berguna bagi subjek untuk melakukan evaluasi terhadap kehidupan dalam proses pencapaian makna hidup.

1.5 KERANGKA PEMIKIRAN

Pada penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian adalah mahasiswa ateis di Universitas 'X' Bandung yaitu AK dan AW. Di lingkungan kampus, mahasiswa ateis tergolong kaum minoritas diantara mahasiswa yang notabene agamis. Dalam keseharian di kampus, mahasiswa ateis beresiko mendapat stigma karena tidak mengakui keberadaan Tuhan. Stigma tersebut dapat berakibat pada ditolaknya subjek dalam lingkungan kampus sehingga menjadi hambatan bagi subjek dalam menjalin relasi interpersonal dan mengalami kebermaknaan hidup. Meskipun demikian, dari wawancara *semi structure* yang telah dilakukan, ternyata mahasiswa ateis juga memiliki penghayatan akan kebermaknaan hidup.

Menurut Frankl (dalam Bastaman 2007), setiap orang menginginkan hidupnya bermakna, karena dengan mengalami hidup yang bermakna

(*meaningfull life*) maka ia akan merasakan kebahagiaan (*happiness*). Pandangan Frankl ini tentunya berlaku juga terhadap AK dan AW yang ingin hidupnya bermakna. Dalam kehidupan, terdapat tiga sumber yang secara potensial mengandung nilai-nilai yang memungkinkan AK dan AW menemukan makna hidup di dalamnya apabila diterapkan dan dipenuhi. Ketiga nilai (*values*) ini adalah *creative values, experiential values, dan attitudinal values*.

Creative Values (Nilai-nilai Kreatif) yaitu makna hidup yang ditemukan melalui apa yang dapat diberikan kepada hidup dengan aktualisasi potensi-potensi yang dimiliki oleh AK dan AW. Aktualisasi potensi-potensi tersebut tercermin dari kegiatan AK dan AW dalam mengoptimalkan kemampuannya dalam berbagai bidang misalnya akademik, memperdalam dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Aktualisasi potensi juga dapat diwujudkan melalui kegiatan lain misalnya menciptakan karya sastra, prestasi dalam bidang olahraga, atau mungkin dalam bidang seni. Pada kasus AW, dari hasil wawancara awal terlihat bahwa aktualisasi potensi AW dalam bidang seni teater dan musik memberikan makna bagi kehidupan AW.

Sumber makna hidup berikutnya adalah *experiential Values* (Nilai-nilai Penghayatan) yaitu makna hidup yang ditemukan dari apa yang dapat diterima melalui kehidupan. Hal ini terjadi misalnya dengan cara menikmati alam, karya seni, budaya, cinta, dsb. AK dan AW dapat memperoleh makna kehidupan melalui apa yang dapat diterima melalui kehidupan, misalnya menerima ilmu pengetahuan, kebudayaan, cinta, menikmati karya seni atau keindahan alam. Pada

kasus AK, dari hasil wawancara ditemukan bahwa karya filsafat dan sastra dihayati memberikan makna hidup AK.

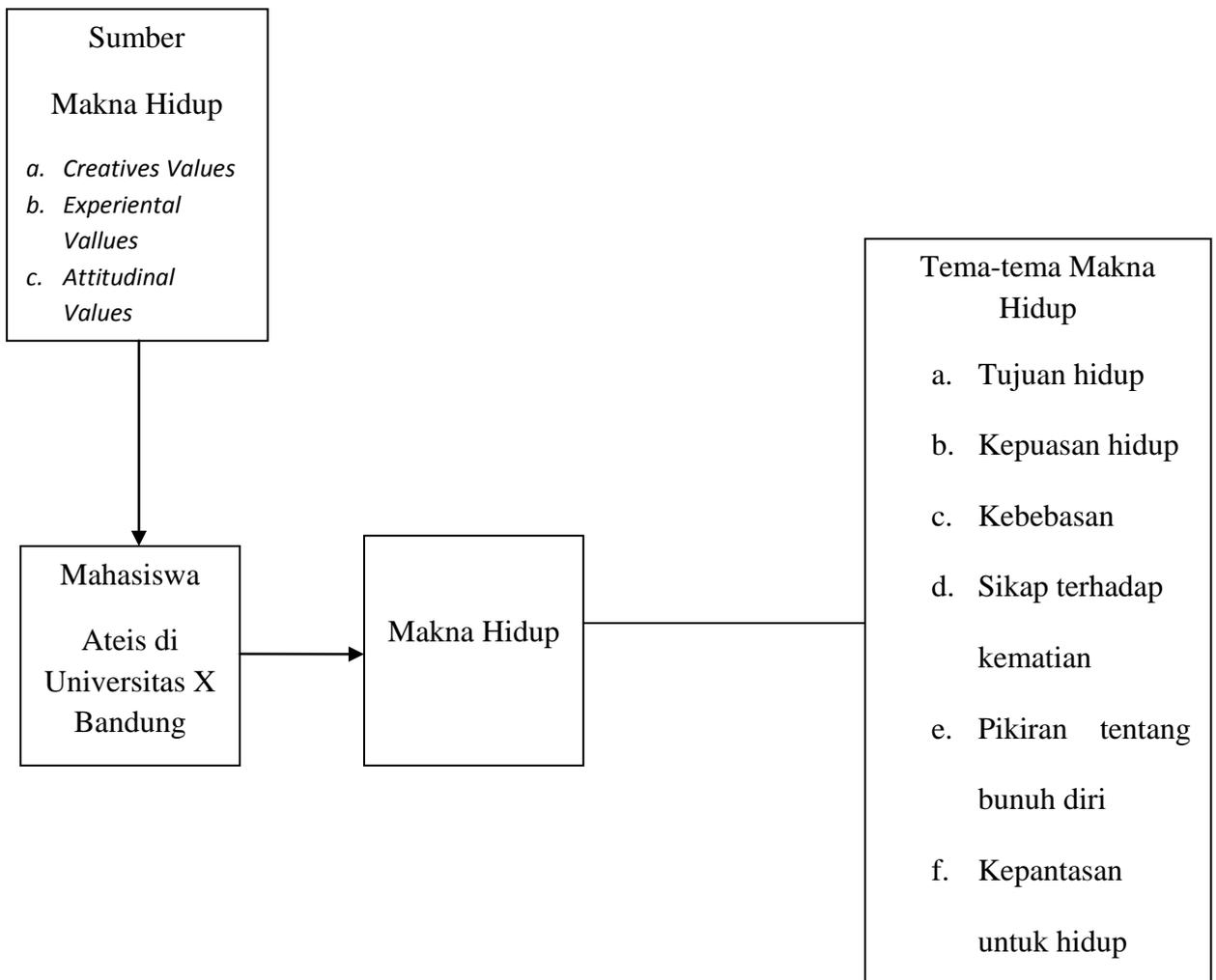
Sumber yang ketiga yaitu *Attitudinal Values* (Nilai-nilai Bersikap) ; mengalami kebermaknaan hidup melalui penghayatan dan sikap terhadap situasi kehidupan yang menderita sekalipun. Dalam menjalani hidup, semua orang termasuk mahasiswa ateis tentunya pernah atau akan mengalami penderitaan. Mahasiswa ateis dapat mengalami kebermaknaan hidup melalui sikap dalam menghadapi penderitaan hidup. Sikap tersebut dapat beranekaragam bentuknya seperti berani menghadapi masalah, tabah dalam menghadapi penderitaan seperti sakit atau ditinggal oleh orang yang disayangi, dan mampu mengambil hikmah dalam setiap keadaan yang paling menderita sekalipun.

Menurut James Crumbaugh dan Leonard Maholick (dalam Koeswara 1992), kebermaknaan hidup seseorang dapat diidentifikasi melalui berbagai tema makna hidup yaitu tujuan hidup, kepuasan hidup, kebebasan, sikap terhadap kematian, pikiran tentang bunuh diri dan kepantasan untuk hidup. Tujuan hidup adalah segala sesuatu yang dianggap penting dan berharga bagi kehidupan, memberi nilai yang spesifik, serta dapat dijadikan sebagai tujuan hidup bagi AK dan AW. Tema kepuasan hidup yaitu bagaimana penilaian AK dan AW terhadap hidup yang dijalannya, sejauh mana mereka mampu menikmati dan merasakan kepuasan dalam hidup dan segala aktivitas yang telah dilakukannya.

Tema kebebasan adalah untuk mengetahui bagaimana AK dan AW dalam menggunakan kebebasan dalam hidup secara bertanggungjawab. Sikap terhadap kematian adalah untuk mengetahui persepsi AK dan AW mengenai konsep

kematian serta bagaimana kesiapan mereka dalam menyongsong kematian yang pasti akan dihadapi. Tema berikutnya adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi AK dan AW mengenai bunuh diri sebagai solusi pemecahan masalah. Tema terakhir yaitu kepantasan untuk hidup yaitu bagaimana evaluasi AK dan AW terhadap yang dijalannya sekaligus menjadi tolok ukur mengapa hidupnya layak untuk diperjuangkan.

Seperti yang telah dijelaskan diatas, dalam penelitian ini makna hidup mahasiswa ateis akan diteliti melalui sumber dan tema makna hidup. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai alur pemikiran peneliti dapat dilihat pada skema kerangka pemikiran di berikut ini.



1.1 Skema kerangka pemikiran